



BERITA

Dunia Islam

MUI Terbitkan Fatwa Bahaya Hoaks

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan Fatwa Nomor 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial. Fatwa tersebut dibuat berdasarkan kekhawatiran akan maraknya ujaran kebencian, berita bohong, upaya adu domba dan permusuhan melalui media sosial.

Dalam fatwa MUI tersebut tercantum beberapa hal yang diharamkan bagi umat Islam dalam penggunaan media sosial. Yaitu, bagi setiap Muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan melakukan gibah (membicarakan keburukan atau aib orang lain), fitnah, namimah (adu domba), dan penyebaran permusuhan.

Aksi bullying, ujaran kebencian serta permusuhan atas dasar suku, agama, ras atau antargolongan dilarang keras oleh MUI. Haram pula bagi umat Muslim yang menyebarkan hoaks serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti informasi tentang kematian orang yang masih hidup.

Umat Muslim juga diharamkan menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan, dan segala hal yang terlarang secara syar'i. Haram pula menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan/atau waktunya. MUI juga melarang kegiatan memproduksi, menyebarkan dan/atau membuat dapat diaksesnya konten maupun informasi yang tidak benar kepada masyarakat.

Ketua Komisi Fatwa MUI Hasanuddin AF menjelaskan, fatwa tersebut diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi umat muslim saat menggunakan sosial media. Fatwa ini juga menjadi pengingat bagi masyarakat agar sadar tentang bahaya hoaks dan mampu meninggalkannya.

Untuk penetapannya, MUI melihat dari segala aspek, baik Ghibah, namimah atau lainnya. "Itu jelas sudah ditetapkan larangannya oleh Rasulullah, dan sejatinya kita sudah memiliki pedoman untuk menjauhi hal-hal tersebut," kata Hasanuddin saat dihubungi Republika.co.id, Rabu (4/4).

"Tapi memang saat ini hoaks muncul, sehingga masyarakat membutuhkan fatwa MUI untuk mengendalikannya. Maka MUI tinggal dikeluarkan saja pedoman-pedoman tersebut," lanjut dia.

Terkait penyebaran hoaks, Hasanuddin mengaku, masih banyak yang perlu dilakukan untuk menghentikannya. Selain bimbingan dan arahan, kata dia, MUI juga melakukan sosialisasi kepada dai maupun tokoh-tokoh agama yang terbiasa bersinggungan langsung dengan masyarakat, dengan harapan dapat mengarahkan masyarakat untuk menghentikan penyebaran hoaks.

Hasanuddin juga memberikan cara agar tidak tertipu dengan berita hoax yang sejatinya telah diajarkan pula oleh Rasulullah SAW. Pertama adalah tabayyun, atau mengkaji benar atau tidaknya berita tersebut. Kedua, lakukan penyeleksian dan pertimbangan sebelum menyebarkan berita. Meskipun berita tersebut telah jelas kebenarannya, namun tinjau kembali penting atau tidaknya berita itu untuk disebar, agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

"Ini sudah dijelaskan oleh nabi, bahkan ada dalam firman Allah. Kita perlu melakukan tabayyun, penyeleksian, dan pertimbangan apakah berita tersebut layak disebar atau tidak. Tergantung pada kebenaran dan kepentingan dari berita tersebut," kata dia.

Bahaya berita hoaks telah disinggung melalui firman Allah SWT yang artinya, "Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu," (Al-Hujarat: 6).

Dalam ayat ini juga dijelaskan, pada dasarnya orang fasik akan berkata dusta meski terkadang mereka juga dapat berbicara benar. Maka dari itu, berita yang disampaikan tidak serta merta diterima maupun ditolak, kecuali setelah melewati tahap tabayyun.

Rasulullah juga mengingatkan, bahwa wajib bagi seluruh umat muslim untuk senantiasa waspada dan mewaspadai musuh, karena sesungguhnya masih banyak orang-orang munafik yang bersembunyi di tengah kaum Muslim dan terus membuat rencana dan tipu daya untuk memecah kesatuan umat Islam. Salah satu bencana yang pernah menimpa kaum Muslim akibat mengikuti perilaku orang munafik dalam menyebarkan berita dusta juga tertulis dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 11.

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapatkan balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar," (An-Nur: 11).***



Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Hasanuddin

Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi :** Ibnu Bintarto **Tim Redaksi :** Rachmat Tarman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi :** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp :** 6006990, 6055151 **e-mail :** habiburr@indonesian-aerospace.com **Distribusi :** 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 273
Tahun X

Isra-Miraj, Cara Allah Hibur Rasulullah di Tahun Kesedihan

Isra Miraj adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Makah ke Masjidil Al Aqsa di Yerusalem (Isra), kemudian dilanjutkan menuju langit ke Sidratul Muntaha (Mi'raj) dengan tujuan menerima wahyu Allah SWT. Peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada 621 M, dua tahun setelah wafatnya sang istri Siti Khadijah dan paman Rasulullah, Abu Thalib.

Pada suatu hari Rasulullah SAW diundang menginap di rumah kerabatnya, yaitu rumah Umm Hani', putri Abu Thalib. Jika waktu tiba, selama kunjungan tersebut, keluarga tersebut akan melakukan shalat berjamaah. Usai shalat berjamaah, Rasulullah tidur sejenak kemudian mengunjungi Ka'bah di malam hari. Ketika beliau di sana, rasa kantuk menghampiri dan beliau pun tertidur di Hijr.

"Ketika aku sedang tidur di Hijr," cerita Rasulullah SAW, "Jibril datang kepadaku dan mengusikku dengan kakinya. Aku segera duduk tegap. Setelah kulihat tidak ada apa-apa, aku berbaring kembali. Ia datang lagi untuk kedua kalinya. Ketiga kalinya, ia mengangkatku.

"Aku bangkit dan berdiri di sampingnya. Jibril mengajakku menuju pintu masjid. Di sana



Masjid Al-Aqsa

ada seekor binatang putih, seperti peranakan antara kuda dan keledai dengan sayap di sisi tempat menggerakkan kakinya. Langkahnya sejauh mata memandang."

Rasulullah SAW menceritakan bagaimana beliau menunggangi Buraq, nama binatang tersebut, bersama malaikat yang menunjukkan jalan dan mengukur kecepatannya seperti menunggang kuda yang menyenangkan.

Perjalanan ke Yerusalem (Isra')

Mereka melaju ke utara Yatsrib dan Khaybar, sampai tiba di Yerusalem. Kemudian mereka bertemu dengan para Nabi seperti Ibrahim, Musa, Isa dan nabi-nabi yang lain. Ketika beliau shalat di tempat ibadah itu,

mereka menjadi makmum di belakangnya.

Lalu ada dua gelas disuguhkan kepada Nabi dan ditawarkan kepadanya. Satu berisi anggur dan satu lagi susu, dan beliau mengambil gelas berisi susu.

Jibril berkata: "Engkau telah diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan memberi petunjuk kepada umatmu, hai Muhammad! Anggur itu terlarang bagimu,"

Perjalanan ke langit (Mi'raj)

Kemudian seperti yang pernah terjadi pada nabi yang lain, kepada Nuh, Ilyas, dan Isa, juga Maryam, Muhammad SAW diangkat keluar dari kehidupan ini menuju langit. Dari Masjid Al-Aqsa, Beliau kembali mengendarai Buraq, yang menggerakkan sayapnya terbang ke atas.

Bersama malaikat yang kini menampakkan wujud aslinya, Beliau Mi'raj melampaui ruang, waktu dan bentuk lahiriah bumi lalu melintasi ke tujuh langit. Di sana Beliau bertemu kembali dengan para nabi yang shalat bersamanya di Yerusalem. Namun, di Yerusalem mereka tampak seperti hidup di bumi. Sementara Nabi kini melihat mereka dengan wujud ruhani sebagaimana mereka melihat Beliau.

Rasulullah SAW kagum dengan perubahan mereka. Mengenai Nabi Yusuf As, ia berkomentar: "Wajahnya laksana cahaya rembulan saat purnama. Ketampanannya tidak kurang dari setengah ketampanan yang ada saat ini,"

Puncak Mi'rajnya adalah di sidrat al-muntaha -- begitulah yang disebut dalam Alquran. Di salah satu tafsir tertua berdasarkan hadis Nabi dikatakan: "Sidrat al-

muntaha berakar pada singgasana (Arsy). Itu menandakan puncak pengetahuan setiap orang yang berpengetahuan baik malaikat maupun rasul. Segala sesuatu di atasnya adalah misteri yang tersembunyi, tidak diketahui oleh siapapun kecuali Allah semata,"

Pada puncak semesta, Jibril tampak di hadapan Beliau dalam segenap kemegahan malaikatnya, seperti saat pertama kali diciptakan. Disebutkan dalam QS An-Najm (53), ayat 16-18: "(Muhammad melihat Jibril) ketika sidrat al-muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar,"

Menurut tafsir, Cahaya Ilahi turun meliputi sidrat al-muntaha, juga meliputi segala sesuatu di sisinya. Mata Rasulullah SAW menatapnya tanpa berkedip dan tanpa berpaling darinya. Hal itu merupakan jawaban atau salah satu jawaban atas permohonan yang tersirat dalam ucapannya. "Aku berlindung kepada Cahaya keridhoan-Mu,"

Di sidrat al-muntaha, Rasulullah SAW menerima perintah shalat lima puluh kali dalam sehari semalam bagi umatnya. Kemudian beliau menerima wahyu yang berisi ajaran pokok Islam:

"Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman kepada Allah. Semuanya beriman kepada Allah,

malaikat- malaikat-Nya, kitab- kitab-Nya dan rasul- Rasul-Nya.

Dan mereka berkata: 'Kami tidak membedakan antara seorang pun dengan yang lain dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat'. Mereka berdoa: 'Ampunilah kami, Ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali'."

Mereka kemudian turun melintasi tujuh langit tempat mereka naik. Setelah Rasulullah SAW dan malaikat turun ke Yerusalem, mereka kembali ke Mekah melewati banyak kafilah ke arah selatan. Ketika mereka tiba di Ka'bah, waktu itu masih malam dan Rasulullah SAW kembali ke rumah keponakannya, Umm Hani' dan menceritakan Isra' dan Mi'raj kepada keponakannya.

Umm Hani' menuturkan: "Wahai Rasulullah, jangan ceritakan ini kepada masyarakat, karena engkau akan dianggap berbohong. Mereka akan menghinaimu," Rasulullah SAW menjawab: "Demi Allah aku akan menceritakan kepada mereka,"

Keyakinan Abu Bakar dan gelar As-shiddiq

Beliau pergi ke masjid dan menceritakan tentang perjalanannya ke Yerusalem. Musuh-musuhnya merasa senang karena mereka memiliki alasan untuk menghina Rasulullah. Karena setiap orang Quraisy tahu bahwa perjalanan kafilah dari Makkah ke Syria membutuhkan waktu sebulan untuk berangkat dan sebulan untuk kembali.

Sekelompok orang pergi menemui Abu Bakar dan bertanya: " Wahai Abu Bakar, apa

pendapatmu sekarang tentang sahabatmu itu? Ia mengatakan, telah pergi ke sana dan shalat di sana, lalu kembali ke Makkah,"

"Jika ia berkata demikian, itu benar," jawab Abu Bakar penuh keyakinan. "Dimana keganjilannya? Beliau mengatakan kepadaku bahwa berita-berita datang kepadanya dari langit ke bumi dalam satu jam sehari atau semalam. Maka, aku percaya dia pergi dari bumi ke langit dalam semalam."

Kemudian Abu Bakar mendatangi masjid dan mengulang pembenarannya. "Jika itu yang dikatakan Beliau, maka itu benar,"

Karena itu Rasulullah SAW memberinya gelar 'As- Shiddiq' yang artinya 'saksi kebenaran' atau 'orang yang meyakini kebenaran'. Selain itu, sebagian orang yang menganggap cerita ini sulit diterima mulai berpikir ulang. Sebab, Rasulullah SAW menggambarkan beberapa kafilah yang beliau temui dalam perjalanan pulang.

Beliau juga mengatakan dimana mereka berada dan kapan mereka diperkirakan tiba di Makkah. Ternyata setiap kafilah tiba tepat seperti yang diperkirakan. Begitu pula dengan ciri-ciri yang Beliau gambarkan.

Kepada orang-orang yang berada di masjid, Rasulullah SAW hanya menceritakan mengenai perjalanannya ke Yerusalem. Namun, ketika beliau bersama Abu Bakar dan sahabat lainnya beliau menceritakan mi'rajnya ke langit ketujuh, menceritakan sebagian yang telah Beliau lihat, yang selebihnya diceritakan di tahun-tahun kemudian, seringkali dalam menjawab pertanyaan.***

Sumber :
<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/12/01/p08kef396-isramiraj-cara-allah-hibur-rasulullah-di-tahun-kesedihan>